

NUSANTARA DARI SATU KAWASAN SAMPAI NAMA IBU KOTA NEGARA

AMANAN

Universitas Lancang Kuning

Abstract: *The Southeast Asia region we know today, in ancient times known as "Nusantara". The word "Nusantara" was first uttered by Patih Amangkubhumi or Gajah Mada. This name is used to refer to the area of islands (Gugusan Pulau-pulau) which is found in Southeast Asia today, the whole race (there is) is called the Malay race and the whole island is also called "Gugusan pulau-pulau Melayu". (Hamka, 2002: 657). According to M.Sarip, the name "Kutai Kartanegara" only existed at the end of the 13th century before it was also called Nusantara. If at the present time President Jokowi gives the name of the new State Capital (IKN) of the Republic of Indonesia the name Nusantara, the naming can not only revive or popularize the name but also restore the name, both as the name of an area that was popular in the past as well revive the name of an area in East Kalimantan that was popular in ancient times.*

Keywords: Archipelago, Region, Capital City, Country

Abstrak. Kawasan Asia Tenggara yang kita kenal sekarang, pada zaman dahulu lebih dikenal dengan nama "Nusantara". Kata Nusantara pertama kali diucapkan Patih Amangkubhumi Gajah Mada. Nama ini digunakan untuk menyebut kawasan pulau-pulau (Gugusan Pulau-pulau) yang terdapat di kawasan Asia Tenggara sekarang ini seluruh bangsa itu (terdapat) dinamai bangsa Melayu dan seluruh pulau itu pun dinamai "Gugusan pulau-pulau Melayu". (Hamka, 2002: 657). Menurut M.Sarip, nama Kutai Kartanegara baru ada dipenghujung Abad ke-13, sebelumnya juga bernama Nusantara. Kalau pada masa sekarang Presiden Jokowi Memberi nama Ibu Kota Negara (IKN) yang baru Republik Indonesia itu dengan nama Nusantara, pemberian nama itu selain dapat menghidupkan atau mempopulerkan nama tersebut juga mengembalikan nama tersebut, baik sebagai nama suatu kawasan yang populer pada masa lalu juga dapat menghidupkan nama suatu daerah di Kalimantan Timur yang populer pada zaman dahulu.

Kata kunci: Nusantara, Kawasan, Ibu Kota, Negara.

A.Pendahuluan

Pemberian nama bagi suatu daerah, negara atau kawasan sangatlah penting, karena dengan adanya suatu nama bagi suatu daerah, orang dapat mengenalnya, artinya suatu daerah yang sudah mempunyai nama orang akan lebih mudah mengenalnya, baik antara daerah yang satu maupun dengan daerah lainnya dan begitu juga dunia Internasional. Daerah yang sekarang disebut Asia Tenggara pada zaman dahulu lebih dikenal dengan nama Nusantara (Nusa-pulau) dan (Tara-Antara). Nusantara terletak diantara dua Benua yaitu Benua Asia dan Australia. Bangsa Indonesia termasuk dalam rumpun Austronesia. Asal-usul keturunannya ialah dari daerah yang dinamai oleh penulis "Sejarah Eropah Hindia Belakang", sebagai timbalan Hindia" Muka " , yaitu Hindia sekarang ini.

Daerah/wilayah yang mereka namai Hindia belakang itu adalah daerah yang melingkungi Thailand (Siam), Burma, Kamboja dan Laos (Indocina) sekarang, termasuk daerah Khmer di Ulu dan di Hulunya ialah Tonkin. Perpindahan itu diteruskan sampai ke pulau-pulau Luzon dan Mindano dan baru abad ke-16 dinamai dengan Filipina. Perpindahan itu terjadi 2.000 tahun sebelum lahirnya Nabi Isa.A.S dan ada yang menaksir lebih (Hamka, 2002: 656).

Pada masa perang dunia ke-2 daerah/wilayah Nusantara oleh tentara Sekutu diberi Nama Asia Tenggara, hal itu dilakukan demi kepentingan perang, kekayaan alam Nusantara sejak zaman dahulu sampai pada masa sekarang sudah terkenal di dunia Internasional, dengan di ketahuinya kekayaan dapat menimbulkan dampak yang positif, jika dimanfaatkan dengan baik, maka ia akan dapat memakmurkan penduduk bangsa-bangsa yang ada di kawasan tersebut dan kekayaan alam Nusantara dapat pula menimbulkan hal yang Negatif, karena dengan di ketahuinya kekayaan alam Nusantara itu banyak bangsa yang ingin menimati

,sehingga mereka melakukan berbagai cara, akibatnya Kawasan Nusantara didatangi/masuknya bangsa penjajah, adapun bangsa-bangsa yang pernah menjajah bangsa-bangsa di kawasan Nusantara ialah Syanyol, portugis, Inggris, Prancis, Belanda dan Jepang.

Pada masa sekarang kekayaan yang terdapat di Nusantara ini merupakan kekuatan yang tidak ternilai, misalnya Biji Nikel merupakan salah satu bahan pokok bagi industri Baja dan Indonesia adalah salah satu bagian/negara dari kawasan Nusantara yang mempunyai cadangan biji nikel yang cukup besar. Selain biji nikel bangsa Indonesia juga mempunyai batu bara yang banyak. Selain bangsa Indonesia di kawasan Nusantara negara Vietnam juga mempunyai persediaan/cadangan batu bara yang cukup besar. Negara-negara lain seperti Malaysia, Thailand, Burma dan berbagai negara yang ada dalam kawasan Nusantara ini juga mempunyai kekayaan yang banyak. Bangsa Indonesia sebagai bagian dari kawasan Asia Tenggara telah mempergunakan kekayaan alamnya baik untuk meningkatkan ekonomi bangsa Indonesia maupun untuk kepentingan politik dan keamanan, sebagai salah satu contoh ialah negara Tiongkok/China yang selalu mengganggu laut Natuna yang merupakan daerah Teritorial bangsa Indonesia.

Maka dari itu, jika melihat geliat/keinginan China yang menjadi ancaman bangsa Indonesia maka presiden Indonesia Bapak Joko Widodo menghentikan ekspor batu bara ke China, hal itu telah menyebabkan Industri (pabrik-pabrik) di China tidak beroperasi (lumpuk), hal tersebut jelas menimbulkan kerugian yang besar bagi Tiongkok. Demi menyelamatkan industri dan ekonomi negaranya, maka presiden China Bapak Xi Jinping rela menandatangani perjanjian dengan presiden Indonesia Bapak Jokowi sehingga Bangsa Indonesia semakin diperhitungkan di dunia internasional dan Presiden Joko Widodo semakin populer.

Kekayaan alam Indonesia yang lain seperti biji nikel, bangsa Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai cadangan biji nikel terbesar di dunia. Memasuki tahun 2020 yang lalu Presiden Indonesia Bapak Jokowi juga menghentikan ekspor biji nikel ke negara-negara Eropa. Hal ini juga dapat melumpuhkan industri baja dan industri lainnya, keadaan yang seperti itu membuat negara-negara Eropa marah dan menuntut Presiden Indonesia Bapak Joko Widodo ke Organisasi perdagangan dunia World Trade Organization (WTO).

B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Menurut Gilbert J. Garraghan (dalam Herlina, 2020:1) Metode sejarah adalah seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk membantu dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis (umumnya dalam bentuk tertulis) hasil yang dicapai. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan melakukan studi pustaka melalui buku ataupun artikel ilmiah. Lalu, sasaran untuk penelitian ini adalah agar pembaca mengetahui bahwa nama Nusantara sebagai suatu kawasan sudah ada sejak lama.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada zaman dahulu kawasan kepulauan Asia Tenggara ini belumlah mempunyai nama, namun di kawasan ini sudah banyak berdiri kerajaan besar seperti Khmer di Kamboja, di Burma berdiri Kekaisaran Pagan. Di Thailand berdiri pula kerajaan T'ai dan Ayut'ia. Sedangkan di Indonesia sudah berdiri Kerajaan Majapahit dan di Tanah Semenanjung berdiri pula kerajaan Melayu Malaka. Dari kerajaan yang banyak itu yang paling besar ialah kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit yang didirikan oleh Raden Wijaya di daerah Jawa Timur. Wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit sangat luas yang meliputi Tanah Semenanjung Melayu, Indonesia dan juga sampai ke Filipina.

Pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk dan Pati Amangkubhumi Gajah Mada. Pati Gajah Mada adalah salah seorang di Kerajaan Majapahit yang bercita-cita (bersumpah). Sumpahnya itu ialah ia akan istirahat "sesudah kalah Nusantara", maksudnya ialah kalau kerajaan yang banyak di Nusantara yang terdapat di berbagai daerah dan Bangsa, seperti daerah Gurun, Seran, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda, Palembang dan Tumasik, baru ia akan istirahat. Maksudnya Pati Gajah Mada baru akan istirahat apabila

semua daerah/kerajaan yang terdapat di berbagai daerah tersebut sudah ditaklukan/disatukan, semua daerah tersebut ia bernama Nusantara sedangkan sumpah yang diucapkan Patih Gajah Mada disebut “Sumpah Palapa”, tekat Patih Gajah Mada ini dijumpai dalam buku Pararaton. (R. Pitono Hardjo Wardjo, 1965:52)

Semenjak Patih Gajah Mada menyebut/mengucapkan kata Nusantara, maka sejak itu orang mengenal kawasan daerah Asia Tenggara ini dengan nama “Nusantara”, Selanjutnya Dr. Setiabudi untuk menyebut pulau-pulau yang ada di Asia Tenggara ini dengan nama Nusantara, Nusantara yang dikatakan Dr. Setiabudi ini lebih Nasionalis. Kata Nusantara yang dikatakan Dr. Setiabudi, dengan mengambil kata dari bahasa Melayu Asli yaitu antara. Maka kata Nusantara kini memiliki arti yang baru yaitu “Nusa di antara dua benua dan dua Samudra.” (Agustina Soebachman, 2014: 15). Istilah Nusantara yang dikatakan oleh Dr. Setiabudi dengan cepat menjadi populer penggunaannya sebagai alternative dari nama Hindia Belanda. Sedangkan menurut Hamka nenek moyang kita berasal dari Thailan (Siam), Burma, Kamboja, Laos (Indo Cina), Khemer di Uluatan Tonkin, mereka berpindah berboyong-boyong. Siam, Semenanjung Tanah Melayu, pulau Sumatra, Jawa, dan pulau-pulau besar itu yang dinamai Nusantara, Nusa yang berarti Pulau Tara yang berarti antara, artinya Nusantara itu ialah suatu kawasan yang terletak diantara dua Benua yaitu Benua Asia dan Australia, jadi dengan demikian negara-negara yang terletak diantara Benua Asia dan Australia itu disebut Nusantara. (Hamka, 2002:656).

Kawasan Benua Eropa yang beriklim dingin itu diperlukan suatu makanan atau minuman yang dapat membantu memanaskan badan, maka untuk itu orang Eropa sangat memerlukan minuman yang terbuat dari ramuan rempah-rempah, rempah-rempah tersebut banyak terdapat di kepulauan Nusantara dan di perdagangkan ke Benua Eropa oleh pedagang-pedagang Asia, seperti Orang Arab, Orang India dan orang Cina. Sedangkan orang Spanyol dan Portugis bertindak sebagai pedagang perantara ke negara-negara Eropa dan mereka belum mengetahui jalan ke dunia Timur yang juga sudah dikenal dengan nama Nusantara. Ketika orang Eropa sedang menikmati minuman yang terbuat dari ramuan yang berasal dari Nusantara merasakan nikmatnya, maka diantara yang hadir ada yang bertanya, pertanyaannya ialah “dari manakah asal-muasal minuman dari rempah yang kita minum ini, diantara peserta yang hadir ada pula yang mengetahui dan mengatakan tentang asal muasal minuman yang terbuat dari rempah itu dan mengatakan rempah-rempah itu berasal dari “Nusantara”, mendengar kata Nusantara yang diucapkan itu, maka mereka bertanya kembali yaitu dimana letaknya Nusantara itu, dari semua yang hadir tidak ada yang bisa menjawabnya, karena semua yang hadir itu tidak ada yang mengetahui dimana letaknya Nusantara, karena ketika itu pengetahuan orang Eropa tentang Astronomi dengan mengandalkan Rasi Bintang dan pengetahuan akan ilmu navigasi juga belum baik, sehingga jalan ke dunia Timur/Nusantara mereka tidak mengetahuinya.

Mereka yang sudah merasakan enaknyanya minuman yang terbuat dari berbagai macam Rempah yang datang dari Nusantara ingin mencari dimana letaknya Nusantara tersebut dan mereka mempersiapkan berbagai hal yang dibutuhkan untuk menemukan Nusantara, kebutuhan orang Eropa tentang Nusantara itu dapat diketahui dari perjalanan mereka lakukan, pelayaran pertama yang mereka lakukan ia sampai di Kalikut (India) dan awalnya India itulah kata mereka Nusantara, kemudian dilakukan pelayaran yang kedua mereka terdampar di Tanjung Topan di Afrika, oleh Raja Philip yang punya keinginan kuat untuk menemukan Nusantara, maka Tanjung Topan di ganti namanya menjadi Tanjung Pengharapan.

Selanjutnya orang Eropa melakukan pelayaran yang ke-3, dan pada pelayaran yang ke-3 ini mereka baru berhasil menemukan kepulauan Nusantara dan mereka sampai di Malaka pada tahun 1509 M, kedatangan mereka pada masa ini masih dalam suasana bersahabat dan perdamaian, untuk mengurus tamu Asing oleh Raja Malaka diserahkan kepada Datuk Bandahara. Datuk Bandahara Istrinya baru meninggal, maka untuk mengurus tamu Asing itu di serahkan kepada Putrinya, putri Datuk Bandahara yang bernama Tun Fatimah yang cantik itu membuat tamu asing yang berasal dari bangsa Portugis ingin mencicipi tuan putri, gelagat orang Portugis ini sudah diketahui oleh Tun Fatimah, untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan maka Tun Fatimah kemana ia pergi ia menyilipkan sebila keris dalam pakaiannya.

Pada satu malam Datuk Bandahara bersama pengawalnya melakukan Patroli disekitar Bandar/pelabuhan di Malaka, ketika Datuk Bandahara sedang Patroli, orang portugis yang bernama Albuquerque masuk ke kamar Tuan putri, ketika di lihat oleh Tuan putri maka ia melihat yang masuk itu adalah orang Portugis dan terjadi perkelahian dan Tuan putri menggunakan kerisnya untuk membela diri dan orang portugis terluka.

Datuk Bandahara setelah selesai melaksanakan patroli di Bandar Malaka maka ia lansung pulang, ketika ia mendekati istana ia melihat ada hal yang aneh terjadi dan setelah Datuk Bandahara mendekati Istana, maka Datuk bandahara mengetahui yang terjadi di Istana yaitu telah terjadi perkelahian antara orang portugis yang bernama Albuquerque dengan anaknya yaitu Tun Fatimah dan orang Portugis berhasil melarikan diri ke Goa tempat raja muda Portugis, sesampainya Albuquerque di Goa, ia melaporkan ke raja muda Portugis bahwa Sultan Malaka tidak mau bersahabat dengan orang portugis hal itu di lakukan adalah untuk menutupi kesalahannya yang telah mengganggu Tuan Putri/anak Datuk Bandahara Kerajaan Malaka. (Wan Saleh Tamin, 1988: 10)

Mendengar laporan dari Albuquerque tentang sambutan Sultan Malaka yang tidak bersahabat menurut Raja muda Portugis, maka ia lansung mengirim pasukan yang di pimpin oleh Albuquerque pada bulan April 1511. Albuquerque melakukan pelayaran dari Goa menuju Malaka dengan kekuatan kira-kira 1.200 orang dan tujuh belas atau Delapan belas buah kapal, peperangan yang terjadi secara sporadic dan berlansung sepanjang bulan Juli dan Awal Agustus, untuk mengantisipasi serangan balik dari Raja Malaka, maka Albuquerque ia tinggal di Malaka sampai bulan November 1511, setelah keadaan di perkirakan aman baru ia berangkat ke India, tetapi dalam perjalanan menuju India kapalnya karam di lepas pantai Sumatra, semua barang rampasan yang dijarah di Malaka ikut tengelam (M.C.Ricklefs, 1998:33)

Setelah Malaka berhasil diduduki, maka perdagangan di selat Malaka menjadi kacau, pada hal sebelum kedatangan Orang Portugis, perdagangan di Selat Malaka berlansung aman dan Orang Nusantara menjual rempah-rempah yang di hasilkan di kebun-kebunnya dengan harga mahal, tetapi setelah Portugis Menduduki dan menguasai Malaka, keadaan di Malaka menjadi berubah, Orang Portugis melarang bangsa lain untuk berdagang, pada hal sebelum Bangsa Portugis menduduki Malaka banyak pedagang dari berbagai bangsa yang datang kesini, seperti orang India, orang Cina, Orang Arab. Banyaknya bangsa yang datang ke Malaka untuk berdagang dan hal itu membuat harga rempah-menjadi mahal.

Ketika orang portugis menduduki dan menguasai Malaka ia memonopoli perdagangan di Selat Malaka, hal itu membuat harga rempah-rempah menjadi murah karena yang berdagang di Selat Malaka hanya orang Portugis dan hal itu membuat suasana perdagangan di Selat Malaka tidak begitu ramai akibatnya petani sangat di rugikan, setelah Portugis berhasil menduduki Malaka maka langkah selanjutnya ia meneruskan perjalanan ke kepulauan Maluku, karena di daerah ini banyak terdapatnya rempah-rempah yang di butuhkan oleh orang Eropa. Rombongan orang Portugis dipimpin oleh Francisco Serrao dan rombongan ini sampai di Hitu (Ambon Utara), pada masa itu juga terjadi persaingan antara Ternate dan Tidore/

Untuk memperkuat Kelompoknya, Orang-orang Portugis mengadakan persekutuan dengan Ternate dan pada tahun 1522 mulai membangun sebuah benteng. Pada tahun 1535 Orang-orang Portugis di Ternate menurunkan Raja Tabariji dari Singgasana dan mengirimnya ke Goa, dengan berhasilnya Orang Portugis menemukan kepulauan Nusantara atau rincian-rincian jalur pelayaran ke Asia ia merahasiakan perjalanan ke Nusantara, tetapi orang Belanda yang bekerja sebagai ABK/pegawai/buru dalam kapal orang Portugis ia membuat laporan, yang paling termasyhur di antaranya ialah Jan Huygen Van Linschoten pada tahun 1595-96 dia menerbitkan buku yang berjudul *Itinerario near Oost ofte Portugaels Indien* (catatan perjalanan ke Timur atau Hindia Portugis, dia juga membuat peta-peta dan deskripsi-deskripsi yang rinci mengenai penemuan Orang Portugis, dengan diterbitkannya buku-buku dan peta-peta dan deskripsi-deskripsi ke Timur yang juga disebut dengan Nusantara itu semakin dikenal di negara-negara Eropa, berkat jasa warga negara Belanda yang bekerja di kapal Orang Portugis, membuat pengetahuan Orang Belanda tentang Nusantara lebih baik dan lebih siap untuk melakukan pelayaran yang juga disebut Hindia Portugis, maka untuk itu

pada tahun 1595 ekspedisi Belanda yang pertama siap berlayar dan rombongan ini di pimpin oleh Cornelis de Houtman, pada bulan Juni 1596, kapal-kapal Cornelis de Houtman tiba di Banten, tempat ini merupakan pelabuhan lada yang terbesar di Jawa Barat.

Sampainya rombongan Cornelis de Houtman di Nusantara maka nama Nusantara sebagai suatu kawasan penghasil rempah yang banyak dan baik semakin dikenal luas di negara-negara Eropa. Setelah Bangsa Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jakarta, maka presiden kita yang pertama Bung Karno ingin memindahkan Ibu kota Negara Republik Indonesia dari Jakarta ke Pulau Kalimantan, meskipun pada masa Presiden republik Indonesia yang pertama sudah ada gagasan untuk memindahkan Ibu kota negara Indonesia dari Jakarta ke Pulau Kalimantan baru pada masa presiden yang ke-7 di bawa kepemimpinan Bapak Jokowi, ide itu baru bisa di ututkan, gagasan/rencana pemindahan Ibu kota Negara disampaikan Presiden di hadapan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Pada tanggal 26 Agustus 2019, dengan alasan beban Jakarta yang sudah terlalu berat dan juga beban pulau jawa yang juga semakin berat yang sekarang penduduknya 150 juta jiwa atau 54 % dari penduduk Indonesia ada di Pulau Jawa dan 58 % ekonomi Indonesia ada di Pulau Jawa.

Kalau nama Jakarta sebagai nama ibu kota negara Indonesia sudah sejak lama dikenal oleh bangsa –bangsa di dunia, untuk itu pemindahan ibu kota ke baru ke Kalimantan Timur perlu di tetapkan dengan Undang-Undang, maka pada tanggal 17 Januari 2022, diadakan rapat panitia khusus dengan pemerintah yang membahas Rancangan Undang-undang, dalam rapat tersebut ditetapkan nama Ibu kota Negara baru itu dengan nama Nusantara. Menurut sejarawan Kalimantan bahwa nama Nusantara itu ada Relasi dan Relevansi dengan nama daerah di Kalimantan Timur, dia menyampaikan bahwa nama “ Kutai Karta Negara”, baru ada dipenghujung Abad ke-13. Sebelumnya daerah yang bernama Kutai Karta Negara, daerah ini sudah mempunyai nama yaitu Nusantara. Dia juga menjelaskan bahwa nama Kutai Karta Negara di berikan oleh Aji Batara Agung Dewa Sakti, sejak adanya pembahasan nama Ibu kota baru atau yang lazim disingkat dengan IKN, maka masyarakat Indonesia sudah mengetahui bahwa nama Ibu kota Indonesia yang baru ialah Nusantara.

D. Penutup

Kawasan Asia Tenggara yang kita kenal sekarang ini pada zaman dahulu sudah bernama Nusantara. Nusantara (Nusa – Pulau) dan (Tara-Antara) yang terletak diantara dua benua Asia dan benua Australia. kata Nusantara pertama kali di ucapkan patih amangkubhumi Gajah Mada, bahwa Patih Gajah Mada mempunyai atau bercita-cita untuk menyatukan pulau-pulau atau daerah-daerah yang tersebar di berbagai pulau-pulau dan terdiri dari banyak kerajaan itu dapat dipersatukan di bawah satu pemerintahan yaitu dibawah naungan pemerintahan kerajaan Majapahit. Dihadapan Mahamentri kerajaan Majapahit Patih Gajah Mada mengucapkan Sumpah dan sumpah itu dikenal dengan nama “Sumpah Palapa”, sejak mengucapkan sumpah Palapa itu Patih Gajah Mada mempunyai tekad bahwa ia akan istirahat apabila seluruh pulau-pulau atau daerah-daerah yang terdapat banyak kerajaan dapat di peesatukan, apa bila hal itu sudah terwujud barulah Patih Gajah Mada Istirahat (R.Pitono Hardjowardojo, 1965 : 52). Menurut sejarawan Kaltim yang bernama M.Sarip bahwa Nama Nusantara juga di pakai di Kalimantan Timur, menurutnya Nama Kutai Karta Negara yang kita kenal sekarang ini baru ada di penghujung Abad ke-13 dan sebelumnya sudah bernama “ Nusantara”, menurut M. Sarip, hal itu di temukan oleh peneliti Belanda yang bernama Salco Walle Tromp(Asisten Residen Oost), ia membongkar arsip kerajaan Kutai Karta Negara dan Dia menemukan bahwa nama Nusantara adalah nama wilayah di Kaltim, sebelum bernama Kutai Karta Negara, artinya Nama Nusantara selain dipakai sebagai nama suatu kawasan yang lebih luas di Asia Tenggara(Hampir meliputi seluruh negara yang ada di Asia Tenggara sekarang ini) dan nama Nusantara juga sudah di pakai oleh suatu daerah di Indonesia yaitu di Kalimantan Timur, tepatnya di daerah Kutai Karta Negara Sekarang. Pada masa Pemerintahan presiden Jokowi memindahkan Ibu kota Negara Indonesia ke Kalimantan Timur, tepatnya di daerah Kutai Karta Negara dan oleh Presiden Republik Indonesia Bapak Jokowi juga diberi nama dengan Nusantara. Dari berbagai kenyataan tersebut dapat

disimpulkan bahwa Nama Nusantara dahulunya selain dipakai untuk nama suatu kawasan kawasan di Asia Tenggara sekarang nama Nusantara juga sudah di pakai untuk nama daerah di Kalimantan Timur tepatnya di daerah Kutai Karta Negara. Pada masa sekarang dibawah pemerintahan Presiden Jokowi, mengabadikan nama Nusantara sebagai nama Ibu kota Negara (IKN) Republik Indonesia yang baru dan akan di tempati (pindah) dari Jakarta ke Nusantara pada tahun 2024 yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Agustina, Soebachman. 2014. *Sejarah Nusantara berdasarkan Urutan Tahun*. Yogyakarta: Syura Media Utama.
- Amal, M. Adenan. 2016. *Kepulauan rempah-rempah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- D.G.E.Hall. 1998. *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya: Usaha Nasional
- Hardjowardojo, Pitono. R. Pararaton. Yogyakarta: Bhratara.
- Hamka. 2002. *Sejarah Umat Islam*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- M.C. Ricklefs. 1988. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.